

**STUDI TENTANG EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 8 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,

IAIN PALOPO
AMRIANI

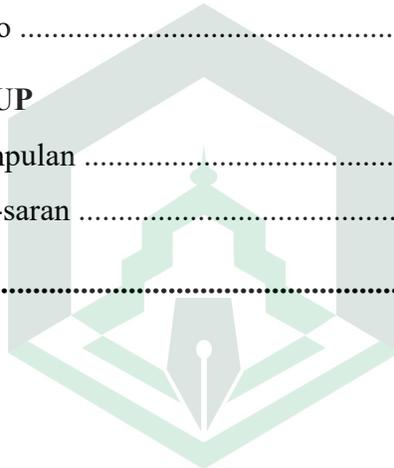
NIM 06.19.2.0553

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Arti dan Kedudukan Pendidikan Islam	8
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	13
C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	20
D. Hakekat Pendidikan Akhlak	28
E. Kerangka Pikir	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	42
B. Variabel Penelitian	43
C. Defenisi Operasional Variabel	43
D. Populasi dan Sampel	44
E. Instrumen Penelitian	45
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data	47

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
	A. Sekilas Tentang SMP Negeri 8 Palopo	48
	B. Peran Pendidikan Islam terhadap Perkembangan Akhlak siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Palopo	59
	C. Kendala-kendala yang Dihadapi Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Palopo	63
	D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Palopo	67
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	78
	B. Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80



IAIN PALOPO

**STUDI TENTANG EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 8 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,

AMRIANI

NIM 06.19.2.0553

Di Bawah Bimbingan
1. Sukirman, S.S., M.Pd.
2. Drs. Syahrudin, M.Hi.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

ABSTRAK

Amriani, 2010, *Studi Tentang Eksistensi Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Palopo*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Sukirman, S.S., M.Pd. (II) Drs. Syahrudin, M.H.I

kata kunci : Eksistensi Pendidikan Agama Islam, Perkembangan Akhlak Siswa.

Skripsi ini berjudul Studi Tentang Eksistensi Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Palopo. Skripsi ini mengacu pada tiga pokok masalah, yaitu Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Palopo. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo.

Penelitian ini bersifat *deskriptif kuantitatif* dengan populasi guru PAI sebanyak 3 orang dan siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo berjumlah 197 orang, dengan penarikan sampel menggunakan purposive sampel dengan mengambil sampel kepala sekolah dan 1 guru PAI dan siswa berjumlah 30 orang. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik yakni riset kepustakaan yaitu metode dimana penulis mengumpulkan dari berbagai macam buku atau sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, kemudian mengambil kesimpulan yang sifatnya teoritis. dan penelitian lapangan yaitu; mengadakan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang berlokasi di SMP Negeri 8 Palopo untuk meneliti objek yang dijadikan sasaran penelitian dengan meneliti langsung kejadian-kejadian yang berkaitan langsung dengan skripsi ini yang terdiri dari observasi, interview, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan Akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo dilakukan dengan harapan yakni: kurikulum dapat dijadikan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. dapat menyatukan visi setiap guru dalam menyajikan proses pembelajaran dengan mengadakan berbagai program pendukung untuk mewujudkan proses pendidikan yang sesuai dengan tujuannya.

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan satuan pendidikan yang diterapkan oleh guru, maka proses pendidikan secara umum dan proses pembelajaran secara khusus dapat memperoleh hasil yang maksimal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Fungsi tersebut harus didukung oleh semua komponen pendidikan serta masyarakat sebagai orang yang menghajatkan pendidikan. Dukungan dari semua pihak sangat penting agar proses pendidikan berjalan sesuai dengan amanat undang-undang. Dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, dan memahami dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 8.

² Muhaimin, et. Al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 75

Lebih lanjut dikemukakan bahwa kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.³

Pendidikan merupakan usaha untuk mengantarkan peserta didik menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan potensi siswa di berbagai aspek, sehingga ses pembelajaran tidak berkesan hanya proses transfer ilmu (kognitif) namun harus juga transfer nilai (afektif) dan skill (psikomotorik), sehingga siswa tersebut mampu mengarahkan dan sekaligus membentengi dirinya dari berbagai pengaruh budaya luar. Selain itu, juga agar pendidikan diharapkan siswa mempunyai kepribadian yang saleh, sebagaimana dalam ajaran Islam tidak hanya mengajarkan pada persoalan ibadah *mahdah* tetapi juga mengajarkan ibadah *gairu mahda* misalnya persoalan akhlak. Berkaitan dengan hal tersebut, pelajaran etika/akhlak di dalam hadis Nabi saw. adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab pada waktu itu, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حدثنا عبدالله حدثني ابي حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبدالعزيز بن محمد عن محمد بن
عجلان عن القعقاع بن حكيم عن ابن صالح عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى عليه و سلم
انما بعثت لاتمم صالح الخلاق

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, menceritakan kepadaku bapakku Said bin Mansyur berkat telah menceritakan kepada kami Abdul Azis bin

³ Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 24.

Muhammad dari Muhammad bin Ajlan dari Alqa'qai bin Hakim dari Ibnu Shalih dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw berkata " Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik"(H.R. Ahmad).⁴

Slameto menjelaskan tentang tingkah laku, pikiran dan berkomunikasi. sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer menegaskan bahwa:

"Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Ia harus mampu menciptakan proses belajar mengajar sedemikian rupa hingga dapat merangsang untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan".⁵ Seorang guru harus mampu menjadi pendidik bagi peserta didik baik untuk pengembangan kognitif maupun afektifnya. Hal ini dijelaskan oleh Muhaimin bahwa:

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan berjalan secara maksimal dan optimal agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan bagaimana semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.⁶

Dalam pembelajaran di dalam kelas, baik yang bersifat instruksional maupun noninstruksional, akan dapat dicapai bila dapat diciptakan dan dipertahankan kondisi yang menguntungkan bagi siswa. Dalam setiap pembelajaran di kelas, guru diharapkan mampu merencanakan dan mengusahakan agar proses pembelajaran dapat memotivasi siswa, baik yang timbul dari siswa itu sendiri maupun dari lingkungan siswa.

⁴ Jalal al-Din Abdul. al-Rahman bin Abi Bakri al-Syuyuti, al-Jami al-Sagir, (Beirut, dar al-Kalam), h. 92.

⁵ Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 9.

⁶ *Ibid.*, h. 75-76.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu wahana yang dijadikan guru untuk mendidik siswa dari perkembangan afektif atau akhlakunya, sehingga dengan peranan pendidikan agama Islam dapat mengembangkan akhlak siswa menjadi lebih baik dan dapat membawa suasana yang positif.

Akhlak yang ada pada diri siswa sangatlah beragam dan yang mampu menaungi perubahan dan perkembangan akhlak siswa adalah melalui pendidikan agama Islam, dengan pendidikan agama Islam sikap siswa akan dibawa dan dihipnotis dengan cara pendekatan persuasif dan dengan pendidikan Islam siswa dapat digambarkan mengenai tujuan penciptaannya hidup dipermukaan bumi.

Konsepsi etika dan akhlak mulai dari segi etika dan dasar-dasar bangunannya hingga sikap, watak, dan adaptasi yang mesti dipelihara dan dikembangkan oleh manusia, pada dasarnya telah dijelaskan oleh Allah swt. dalam kitab-Nya dan melalui akhlak yang dicontohkan secara konkrit oleh Rasulullah saw. dalam perilakunya sehari-hari. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Qalam (68): 4

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴

Ayat di atas memberikan rujukan dalam pembinaan akhlak, yakni mengacu pada pribadi agung penuh suri tauladan yakni Rasulullah Muhammad saw.

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002), h. 565

Kepribadian tersebut selanjutnya ditanamkan dan dikembangkan di lingkungan sekolah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadis.

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan agama Islam merupakan dasar untuk membina akhlak siswa dan pembinaan akhlak siswa pada SMP Negeri 8 Palopo juga tidak terlepas dari keterampilan guru pendidikan agama Islam dalam memberikan keteladanan, pelajaran dan pembinaan kepada siswa. Apalagi SMP Negeri 8 Palopo mempunyai letak yang sangat strategis untuk melakukan pembinaan kepada siswa. Karena fasilitas baik dari segi media maupun potensi sumber daya manusia sangat mudah untuk ditemukan.

Oleh karena itu, dengan melihat berbagai penelusuran di atas, hal inilah yang menjadi motivasi bagi peneliti mengambil judul studi tentang eksistensi pendidikan agama Islam terhadap perkembangan akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo, karena dengan pendidikan agama Islam pihak sekolah dan guru secara khusus dapat mengarahkan siswa kepada pikiran dan sikap yang lebih positif, mengingat sekolah tersebut sangat antusias dalam membina akhlak siswa demi kredibilitas sekolah dan masa depan siswa ketika selesai dari sekolah tersebut. Dan berhasil tidaknya guru dalam membimbing siswa itu semua tidak terlepas juga dari kerja sama dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka berikut ini akan dikemukakan rumusan dan batasan masalah yang penulis akan bahas yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo ?
2. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo
3. Upaya apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum yang hendak dicapai yaitu untuk mendeskripsikan eksistensi pendidikan agama Islam terhadap perkembangan akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo secara khusus, penulis dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan peran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan kepada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Manfaat dari segi ilmiah dalam hal ini agar penulis dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan yang

penulis telah dapatkan di bangku pendidikan. Dan dapat juga dijadikan rujukan atau referensi bagi guru, pihak sekolah dan masyarakat luas untuk membina akhlak anak di mana pun mereka berada.

2. Manfaat praktis

Untuk menjadi bahan masukan bagi para guru-guru dalam mengembangkan ilmunya terutama dalam Pelaksanaan pembelajaran terutama dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Selain itu merupakan salah satu persyaratan akan kelengkapan untuk memperoleh gelar sarjana dalam pendidikan agama Islam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Arti dan Kedudukan Pendidikan Islam

1. Arti Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam adalah sebuah keharusan dalam rangka memaksimalkan peran ketuhanan dan sekaligus peran kemanusiaan sebagai khalifah di atas bumi ini. Dengan demikian, pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat yang secara simultan terus dilestarikan dan laksanakan dengan penuh tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan juga merupakan ikhtiar untuk mencerdaskan generasi penerus, serta sebagai fitrah keberagamaan yang senantiasa mendapat pengajaran langsung dari Allah swt melalui al-Qur'an dan pembacaan alam semesta.

Dalam Islam, pendidikan adalah proses panjang yang terjadi sepanjang umur dan sepanjang sejarah manusia di dunia ini. Bahkan pengajaran dan pendidikan melekat kuat dalam setiap ajaran Islam. Kehadiran para nabi utusan Allah swt ke dunia ini senantiasa membawa pengajaran dan pendidikan yang berorientasi pada penyadaran fitrah manusia yang memiliki kecenderungan untuk beragama. Bahkan Allah swt. sebagai pencipta semesta alam juga memberikan pengajaran dan pendidikan kepada manusia lewat kitab suci-Nya, dan pembacaan terhadap alam semesta yang banyak mengandung pelajaran.

Sebagai bukti bahwa pengajaran dan pendidikan adalah sesuatu yang melekat kuat dalam ajaran Islam tercermin dari firman Allah swt dalam QS. al-'Alaq (96) ayat 3-5 :

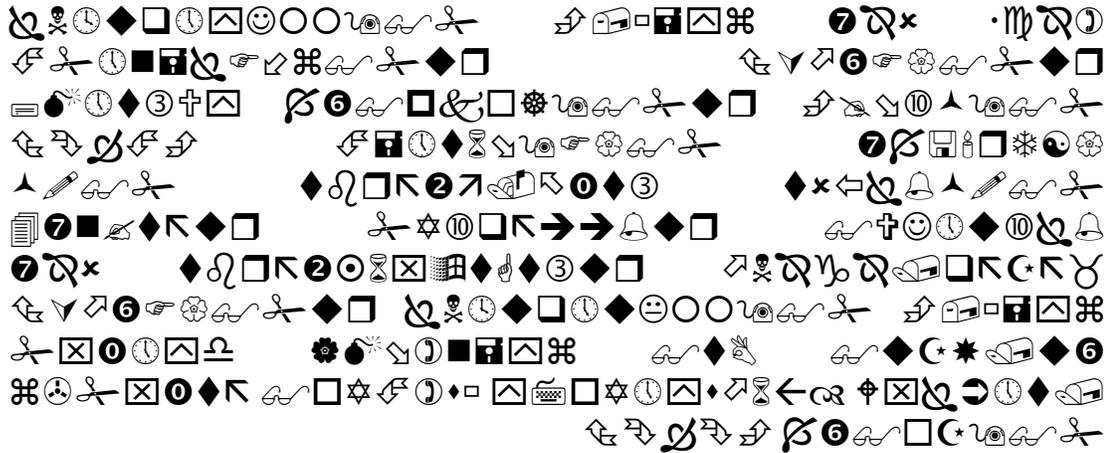


Terjemahnya :

Bacalah, dan Tuhanmu amat mulia. Yang telah mengajar dengan pena. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Ayat tersebut di atas jelas bahwa pengajaran dan pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang tidak hanya berhubungan dengan guru dan siswa semata, tetapi juga memiliki hubungan langsung dengan Allah swt. sebagai dzat yang Maha mengajarkan segala sesuatu kepada manusia. Hal ini secara kontekstual harus diaplikasikan oleh seorang muslim dalam setiap aktivitas kehidupannya sebagai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan baik yang menyangkut pengetahuan terhadap ajaran agama, maupun yang berkaitan dengan alam semesta. Di samping ayat di atas, Allah swt. juga menegaskan bahwa banyak terdapat kejadian di alam semesta yang mengandung pelajaran bagi orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menangkapnya. Allah swt berfirman dalam QS. Ali-Imran (3) ayat : 190-191

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002), h. 92



Terjemahnya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi. Dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka."²

Berdasarkan ayat tersebut, kemampuan untuk memahami segala macam gejala-gejala alam raya tentunya didapatkan lewat proses belajar secara terus menerus. Proses pendidikan sepanjang hayat yang tidak mengenal batas usia, batas geografis, suku, bangsa, dan lain sebagainya, melainkan secara universal semua manusia yang memiliki motivasi kuat untuk belajar dan melakukan pembacaan terhadap alam ini, maka akan menjadi orang-orang yang memiliki ketajaman akal dan kehalusan budi pekerti.

Dalam Islam, pendidikan memiliki tiga terminologi yang merupakan kegiatan hidup manusia yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya,

² *Ibid*, h. 190-191

yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.³ Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan dalam Islam benar-benar merupakan proses yang sangat komprehensif dan berkesinambungan.

Ta'lim adalah suatu proses mencerahkan akal dan otak anak didik. Jadi, anak didik dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga tercerahkan pikirannya dan menjadi cerdas, bisa memahami bermacam-macam ilmu pengetahuan yang sangat berguna dalam hidupnya.

Seiring dengan proses mencerahkan dan mencerdaskan akal tersebut, jenis kedua pendidikan terdiri atas kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan*, yang bermakna mendidik.⁴ Dalam arti menanamkan pandangan kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga anak didik di sekolah mempunyai tanggung jawab baik secara individual sebagai makhluk individu, maupun tanggung jawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

Di samping proses *ta'lim* dan *tarbiyah*, diperlukan proses *ta'dib*. *Ta'dib* dalam proses pendidikan diarahkan pada pembentukan adab dan kesopanan anak didik menjadi baik. Allah swt. memberikan pelajaran adab bagi Nabi Muhammad saw, dan karena itu Rasulullah menjadi manusia yang sangat beradab, sangat estetis, dan sangat etis.⁵

³ Amien Rais, *Tauhid sosial* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 264-269

⁴ *Ibid.* h. 267.

⁵ *Ibid.*, h, 269

Itulah makna pendidikan Islam yang memiliki orientasi pada pencerdasan otak anak didik, mendidik keluhuran budi anak didik, dan memberikan bekal keterampilan hidup yang mutlak diperlukan oleh anak didik. Dengan kata lain, pendidikan harus dapat menjadi sarana untuk olahraga, dan olah hati. Dengan tiga orientasi dasar inilah, maka pendidikan tidak akan mengalami distorsi makna, ataupun kehilangan orientasi dasar yang dibutuhkan oleh anak didik.

2. Kedudukan pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam rangka mengarahkan jiwa seseorang agar senantiasa dekat dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam secara sederhana memberikan tuntunan terhadap peningkatan terhadap tiga bentuk hubungan, yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta yakni Allah swt., yang disebut dengan *hablum minallah*.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.
- c. Hubungan manusia dengan alam sekitar yang terdiri atas berbagai unsur kehidupan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan kekuatan alamiah yang ada.⁶

Hubungan manusia dengan Allah swt. diarahkan pada peningkatan kuantitas dan kualitas ibadah. Dari kesadaran inilah akan terlihat motivasi yang tinggi terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan kualitas hubungan dengan sesama manusia akan tercermin dari keluhuran budi dan akhlak dalam berinteraksi dengan manusia

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 9

lainnya, sehingga akan terbina hubungan yang harmonis. Sedangkan hubungan dengan alam akan tercermin dari penghargaan manusia terhadap kelestarian alam serta tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak ekosistem alam.

Ketiga hal tersebut saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan. Ketaatan terhadap Allah swt. akan berbias kepada keluhuran pekerti seseorang. Karena dalam Islam berbuat baik kepada manusia juga berarti berbakti kepada Allah swt. Demikian juga hal tersebut akan terlihat pada penghormatan seseorang dan keikutsertaannya dalam menjaga kelestarian alam semesta sebagai bagian dari tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi ini. Inilah universalitas pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara satu perbuatan dengan perbuatan yang lainnya.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Dasar pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang terencana dan sistematis memerlukan landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Landasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar orientasi dalam setiap usaha dan tindakan tersebut. Demikian juga dengan pendidikan Islam, memerlukan pijakan yang kuat dan sah sehingga dapat dipertanggung jawabkan baik kepada sesama manusia, maupun di hadapan Allah swt.

Zakiah Daradjat memberikan penegasan bahwa landasan dan dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad saw, serta ijtihad.⁷ Dasar pendidikan Islam tersebut bukan untuk membuat pendidikan menjadi kaku dan monoton, tetapi justru memberikan patron ke mana seharusnya pendidikan Islam diarahkan. Karena dalam Islam setiap proses apa pun senantiasa terkait dengan tugas manusia sebagai khalifah dan orientasinya bukan hanya dunia semata, melainkan akhirat juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari orientasi tersebut.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan. Ajaran dalam al-Qur'an terdiri atas dua prinsip dasar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.⁸

Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an tidak banyak membicarakan hal-hal yang terkait dengan aqidah, tetapi yang lebih banyak persentasenya adalah masalah amal perbuatan.⁹ Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak harus dilaksanakan. Sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lainnya, maupun dengan alam

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 19

⁸ *Ibid.*, h. 19

⁹ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 20

semesta termasuk dalam lingkup amal saleh (syari'ah)¹⁰ Pendidikan karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berisi prinsip yang berkenaan dengan usaha-usaha pendidikan. Di antaranya dalam Qs. Luqman (31): 17



Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹¹

Tentang metode pendidikan Allah swt juga memberikan tuntunan, di antaranya dalam QS. An-Nahl ayat 125:



¹⁰ Ibid., h. 20

¹¹ Departemen Agama, *op. cit.*, h.



Terjemahnya :

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹²

Berpedoman pada ayat di atas, setidaknya ada tiga pendekatan yang dipakai dalam rangka melaksanakan pendidikan Islam, yaitu; dengan hikmah bagi orang yang sebenarnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama. Selanjutnya dengan nasehat (*mauidzah*), seperti yang dilakukan guru kepada siswanya. Dan yang terakhir dengan diskusi, metode ini dipakai biasanya kalau obyek bimbingan dan penyuluhan mempunyai argumen yang melegitimasi perbuatannya yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Atas dasar metode yang baik, misi dakwah yang dibawakan akan diterima dengan sadar dan sukarela oleh manusia yang dijadikan obyek atau yang diajak.¹³

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasul saw. Yang dimaksud dengan pengakuan di sini ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah saw. dan Beliau membiarkan saja kejadian atas perbuatan itu

¹² *Ibid.*, h.

¹³ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.

dilakukan.¹⁴ Sunnah adalah dasar pendidikan Islam yang kedua setelah al-Qur'an yang berisi petunjuk dan pedoman yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dalam memberikan pendidikan kepada umat manusia sejak Beliau diangkat menjadi Rasul sampai Beliau wafat.

Rasulullah merupakan figur teladan dalam pendidikan yang mampu menyatukan antara kata dan perbuatan, serta beberapa keunggulan dalam mendidik. Allah swt. memberikan sanjuangnya terhadap Rasul saw dalam QS. al-Ahzab (33):

21.



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁵

Dari ayat tersebut di atas tergambar jelas, bahwa persaksian Allah swt. terhadap keluhuran budi pekerti Rasul saw. dikaitkan dengan kepercayaan dan keimanan seorang muslim dengan hari akhir atau hari kiamat. Ini menandakan bahwa Rasulullah saw. benar-benar harus menjadi panutan dalam melaksanakan segala hal sebagaimana yang tercermin dalam sunnah-sunnah Beliau. Dan inilah yang harus menjadi landasan dan dasar dalam melakukan usaha pendidikan Islam.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 20

¹⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 670

c. Ijtihad

Islam seperti yang diyakini bersama, adalah agama sempurna yang diturunkan Allah bagi kepentingan dan pedoman hidup umat manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan tercapainya keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itulah, maka Islam dengan sumber-sumber ajarannya yakni al-Qur'an dan sunnah Rasul memberikan arah dan langkah yang mesti dilalui umat manusia agar tercapainya keselamatan dunia dan akhirat.

Untuk mendalami pemahaman menuju penerapan ajaran-ajarannya dalam realitas kehidupan dan untuk memecahkan masalah baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan komitmen manusia untuk merealisasikan Islam secara murni dan konsekwen. Tanpa itu, maka kehidupan manusia akan terjebak pada jalan yang sesat. Di samping itu, umat Islam juga dituntut untuk senantiasa melakukan reaktualisasi ajaran sehingga agama Islam mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks.

Tantangan zaman yang semakin kompleks tersebut menuntut adanya jawaban dari teks-teks agama Islam yang diambil dari al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. tentu saja kemampuan melakukan reinterpretasi dari teks keagamaan tersebut mutlak diperlukan, karena tantangan da'wah Nabi saw dahulu sangat berbeda dengan persoalan keumatan mutakhir. Berbicara tentang sumber-sumber ajaran Islam, maka pendalaman dan kemampuan mengamalkan nilai ajaran Islam dari al-Qur'an dan hadis mutlak dilakukan. Karena perkembangan zaman yang berubah dan materi-materi hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis secara kuantitatif terbatas

jumlahnya, maka penerapannya diperlukan upaya penalaran, yakni yang disebut *ijtihad*.

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan hukum syari'at dalam hal-hal yang secara tegas belum termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah.¹⁶ Namun, ijtihad harus mengikuti kaidah yang diatur oleh para Mujtahid tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber atau dasar pendidikan Islam yang tetap diperlukan sepanjang zaman.

2. Tujuan pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam adalah proses sepanjang hayat selama kehidupan di dunia terus berlangsung. Jadi, tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang utuh rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar berdasarkan pola taqwa kepada Allah swt.¹⁷

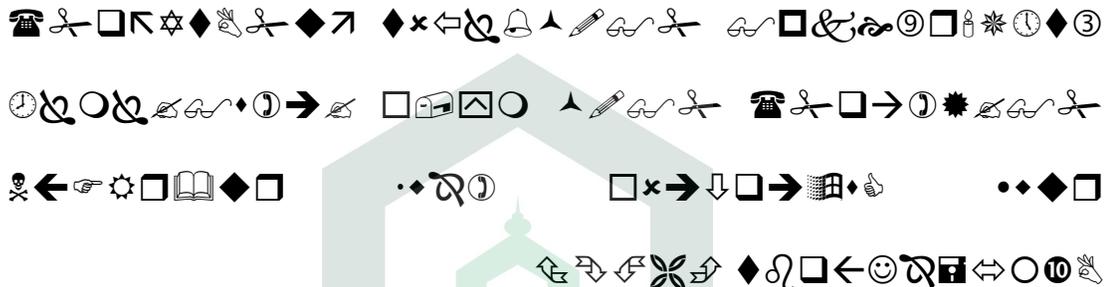
Tujuan akhir yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa biasanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitar. Seseorang pada satu kondisi dapat

¹⁶ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 21

¹⁷ *Ibid.*, h. 29

bertaqwa, tetapi pada kondisi yang lain ia bias ingkar kepada Allah swt. Pengaruh lingkungan dan pengalaman senantiasa dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku sepanjang hayat untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan juga dapat dipahami dalam firman Allah QS. Ali-Imran (3) : 102



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”¹⁸

Inilah muara dari pendidikan Islam yang senantiasa menyandarkan setiap orientasi kehidupan pada Allah swt. dzat yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan. Ketika seorang muslim memiliki kesadaran puncak bahwa kehidupan dan segala prosesnya hanyalah sementara, maka seluruh orientasi kehidupannya akan diarahkan pada kehidupan yang lebih hakiki yakni akhirat sebagaimana janji Allah swt., dalam kitab suci al-Qur’an.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

¹⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 92

Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah adalah sebagai katalisator bagi siswa dari berbagai pikiran yang salah dan pengaruh budaya negatif yang dapat menghancurkan akhlak dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, materi pelajaran agama yang diajarkan idealnya mampu menjawab setiap permasalahan yang secara nyata dihadapi oleh seorang siswa. Pendidikan agama harus mampu menjadi motivator ketika siswa tidak memiliki gairah belajar, serta membuat seluruh perilaku siswa menjadi anggun, baik dari sisi agama, maupun menurut kebiasaan masyarakat.

Jadi, pendidikan Islam baik secara informal, nonformal maupun formal merupakan hal yang amat penting dalam pengembangan kehidupan seseorang baik jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan agama Islam berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia sehingga kehidupan memiliki tujuan dan orientasi yang jelas. Orientasi yang dimaksudkan adalah kebahagiaan kehidupan di dunia serta keselamatan kehidupan di akhirat.

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, ada tiga ruang lingkup pendidikan Islam yang harus ditekankan guru di sekolah, yaitu: pendidikan keimanan, akhlak, serta pendidikan sosial.¹⁹

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang universal, menjadikan Allah swt. sebagai tujuan utama dilakukannya sebuah usaha pendidikan. Watak ketuhanan

¹⁹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2002), h. 36

(rabbani) harus senantiasa melandasi setiap aktivitas pendidikan Islam. Dalam diri manusia telah terekam kuat sifat-sifat Tuhan sebagai watak dasar (fitrah) manusia. Fitrah atau karakter dasar keimanan manusia dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. ar-Rum (30) ayat 30:



Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²⁰

Selain ayat di atas, dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini, ruhnyalah telah mengadakan perjanjian ketaatan dengan Allah swt, sebuah perjanjian primordial yang melibatkan hamba dengan Tuhannya.

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-A'raaf (7) : 172 :



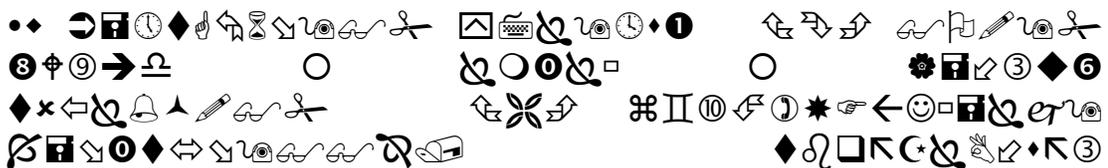
²⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 645



Terjemahnya :

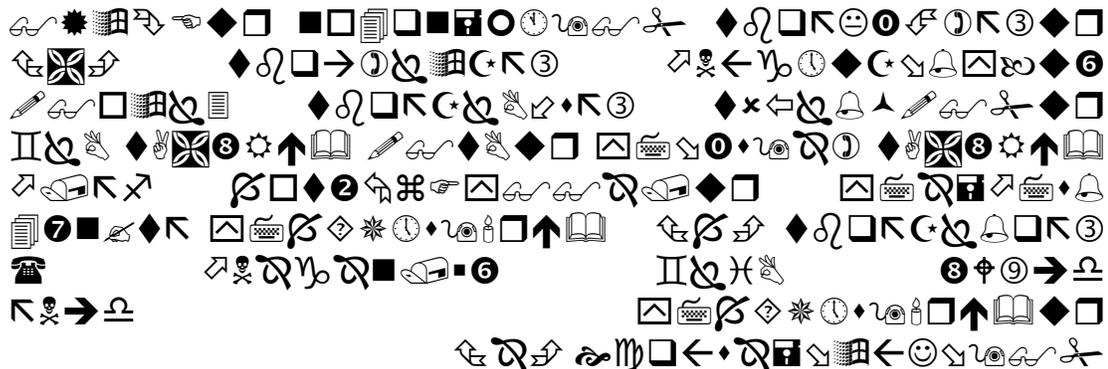
Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan bani Adam keturunannya dari sulbinya, dan menyuruh mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri (atas pertanyaan) "Bukankah aku Tuhanmu?" mereka menjawab "Ya kami bersaksi" (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-esaan Tuhan)"²¹

Ari Ginanjar Agustian yang mengutip pendapat Muhammad Abduh mengatakan bahwa bukti dari ayat al-Qur'an tersebut di atas adalah adanya fitrah iman (agama) di dalam jiwa manusia.²² Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya, lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi. Melainkan juga agama telah interen dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke muka bumi ini. Suara-suara Tuhan terekam kuat dalam setiap hati manusia yang bersih. Oleh karena itu, pendidikan keimanan haruslah diarahkan pada kesadaran manusia terhadap kewajibannya terhadap Tuhannya, sebagaimana yang telah termaktub dalam perjanjian sebelum dia lahir. Arah pendidikan keimanan juga jelaskan oleh Allah swt pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 1-5 :



²¹ Ibid, h. 250

²² Ari Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Spriritual Quotient*, (Cet. VI; Jakarta : Arga, 2001), h. 11



Terjemahnya :

Alif Laam miim (1) Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (3) dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yang yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (4) . mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (5) ²³

Itulah arah pendidikan keimanan dalam pendidikan agama Islam, yang diarahkan pada keyakinan pada hal-hal yang tidak tampak oleh mata semata, tetapi juga pada pelaksanaan dari keyakinan tersebut melalui amal perbuatan yang nyata. Pendidikan keimanan berdasarkan ayat di atas, juga mengarah pada sebuah kesadaran universal bahwa kepercayaan dan keimanan seorang muslim pada Allah swt juga dikaitkan dan memiliki korelasi dengan keimanan terhadap kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. maupun kepada nabi dan Rasul terdahulu.

2. Pendidikan Akhlak

²³ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 8-9

Agama Islam adalah agama yang senantiasa menyelaraskan berbagai hal agar tidak terjadi ketimpangan antara agama dengan pengamalan beragama para pemeluknya. Oleh karena itu, keseimbangan dalam Islam senantiasa menjadi pertimbangan dalam setiap melaksanakan ajaran agama. Setelah seorang muslim menyatakan keimanannya kepada Allah swt. maka dia harus membuktikannya dalam bentuk amal saleh yang nyata kesalehan individunya yang harus diimbangi dengan kesalehan sosial yang dapat dirasakan oleh orang lain.

Pendidikan akhlak dimaksudkan untuk mengarahkan watak, karakter, dan perilaku anak didik kepada perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. tentang bagaimana cara berucap, berperilaku serta memperlakukan orang lain secara baik sesuai dengan tatanan akhlak islamiyah.

Tauladan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw telah membuktikan bahwa keluhuran budi pekerti seorang muslim adalah pengejawantahan dari kecintaannya kepada Allah swt. dalam setiap ucapan, perbuatan, dan perilakunya akan mencerminkan rasa takut dan cintanya kepada Allah swt. dalam konteks pendidikan Islam seorang anak didik harus mengetahui secara riil tentang nilai-nilai luhur tersebut. Ini dapat dipraktekkan dari hal-hal yang kecil, misalnya bagaimana menghormati guru, teman, dan kedua orang tua.

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan obyek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan

buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental dan jiwa yang suci.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan diwujudkan tersebut baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila buruk, disebut dengan *akhlakul mazmumah*. Yang pasti, baik dan buruk akhlak senantiasa disandarkan pada tuntunan agama Islam dengan sumbernya al-Qur'an dan Sunnah.²⁴

Di samping akhlak dikenal pula istilah moral. Moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu, dalam ajaran moral yang menjadi standar dalam menentukan baik dan buruk adalah kebiasaan masyarakat.²⁵ Jika kebiasaan masyarakat membenarkan suatu perbuatan yang bertentangan dengan agama sekalipun, maka hal tersebut tidak dipandang sebagai suatu kesalahan. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan antara moral dengan akhlak dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar baik dan buruk yang digunakannya. Standar

²⁴ Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Cet. III; Jakarta, 2002), h. 203

²⁵ *Ibid.*, h. 203

baik dan buruk akhlak didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat. Jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah perbuatan tersebut.

4. Pendidikan Sosial

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain serta berinteraksi untuk mendapatkan status sosial di mana ia berada. Secara individu manusia harus mendapatkan hakikat dirinya serta pengakuan orang lain atas dirinya, dan secara sosial individu tersebut menyesuaikan dengan berbagai norma-norma yang menjadi pegangan dalam sebuah komunitas masyarakat.

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sesuai memiliki tabiat untuk senantiasa berhubungan dengan orang lain, dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bergaul dengan orang lain. Manusia senantiasa mempunyai keinginan untuk berserikat, berkelompok, berorganisasi, dan membentuk kelompok sosial yang dapat memenuhi kebutuhan dan hasrat kemanusiannya.

Fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang ditegaskan oleh Allah swt dalam QS. al-Hujuraat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.²⁶

berdasarkan firman Allah tersebut dapatlah dipahami bahwa seorang anak didik dalam proses pendidikan Islam haruslah diperkenalkan dengan sejumlah norma agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, serta hubungan dengan lawan jenisnya. Seorang anak didik harus dipahami sejak dini bahwa menjadi individu yang baik itu adalah tuntutan agama Islam, tetapi menjadi pribadi yang menarik dalam pergaulan sosial juga amat ditekankan dalam agama Islam.

Islam adalah agama *rahmatan lil al-'alamin* bukan sekedar memenuhi kebutuhan individu semata, tetapi menjadi penebar rahmat bagi setiap hubungan antara sesama manusia yang dilandasi dengan norma-norma agama Islam. Sehingga, rahmat tersebut tidak hanya untuk diri pribadi semata, tetapi juga untuk kelompok masyarakat yang lebih luas bahkan untuk semesta alam.

Pendidikan Islam memiliki segmen yang sangat luas. Ia tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia semata, tetapi ia menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Ia tidak hanya menjaga keselamatan diri sendiri, tetapi juga menekankan keselamatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, maka pendidikan Islam seharusnya menjadi sebuah kewajiban dalam sekolah apa pun namanya.

D. Hakikat Pendidikan Akhlak

²⁶ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 484.

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pelaksanaan pendidikan baik pada sekolah umum maupun sekolah agama memiliki fungsi untuk melahirkan sumber daya manusia yang mantap. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁷

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara bertahap dan kontinyu serta ditata secara utuh, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Keberhasilan pendidikan melalui sistem formal tidak terlepas dari proses pembelajaran dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran.

Seorang pendidik yang menginginkan tujuan belajar mengajar tercapai secara efektif, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode yang tepat dalam pelaksanaan belajar mengajar. Para pendidik harus cermat dalam memilih dan mempergunakan metode sesuai dengan kondisi

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional RI., *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3* (Cet. I: Jakarta, 2003), h. 8.

kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental dan jiwa yang suci.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan diwujudkan tersebut baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila buruk, disebut dengan *akhlakul mazmumah*. Yang pasti, baik dan buruk akhlak senantiasa disandarkan pada tuntunan agama Islam dengan sumbernya al-Qur'an dan Sunnah.³⁰ Dengan demikian standar nilai moral hanya bersifat lokal dan temporal semata, sedangkan akhlak bersifat universal dan abadi. Akhlak tidak hanya berlaku pada suatu komunitas masyarakat dan terbatas pada lingkungan geografis tertentu saja, tetapi nilai akhlak menembus batas-batas geografis dan sosial. Sebagai sebuah perangai dan tabiat, maka akhlak menjadi cerminan dari kondisi kejiwaan seseorang. Ketika seseorang bersih, maka perangainya juga akan menjadi baik. Tetapi jika manusia kotor, maka perangai, tabiat, dan perbuatannya cenderung akan kotor pula. Oleh karena itu, kunci daripada akhlak adalah pembiasaan dan melalui proses yang panjang untuk senantiasa istiqamah terhadap nilai-nilai agama yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

³⁰ Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Cet. III; Jakarta, 2002), h. 203

Menurut ajaran Islam dan berdasarkan praktik Rasulullah saw. pendidikan dan pembinaan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata-mata dengan kredit atau investasi material. Betapapun melimpahnya investasi material kalau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlakul karimah, maka investasi tersebut akan habis oleh perilaku korup. Yang diperlukan dalam pembangunan adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi, dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan.³¹

Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa mengisi kemerdekaan adalah jauh lebih berat daripada perjuangan bersenjata merebut kemerdekaan, karena perjuangan mengisi kemerdekaan membutuhkan pribadi yang tangguh.

2. Urgensi Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan sehari-hari

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata Akhlak diartikan sebagai Budi Pekerti atau kelakuan.³² Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut, yaitu : *Khuluq* yang tercantum dalam QS. Al – Qalam (68): 4.

³¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Cet. XX; Bandung: al-Ma'arif, 2001), h. 48.

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, , *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka 2002), h. 10.



Terjemahnya:

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung”.³³

Akhlak merupakan perbuatan yang lahir dari kemauan dan pemikiran, dan mempunyai tugas yang jelas dan dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah : Jalan menuju kebahagiaan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.

Keluarga Nabi Muhammad saw. setelah menanamkan ajaran yang membimbing kita menuju kebahagiaan yang diimpikan semua orang. Bahkan lebih dari itu, kita dapat mengambil faedah dari Akhlak yang telah diajarkan Rasulullah saw. dan keluarganya untuk berhias diri dengan ajaran Rasul saw. serta membentuk keperibadian kita pada sosoknya yang paling baik, paling cemerlang dan suci.

IAIN PALOPO

Al-Mufadhdhal bin Umar meriwayatkan dari Al-Shadiq yang mengatakan : “Hendaklah kamu sekalian memiliki akhlak mulia, karena sesungguhnya Allah swt. mencintainya, dan hendaklah kalian menjauhkan diri dari perangai buruk karena Allah swt membencinya.”³⁴

Dalam hal ini, pembinaan akhlak diarahkan pada empat hubungan yang pembinaannya dilakukan secara komprehensif, yaitu:

³³ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 565.

³⁴ Musa Subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad saw.*, (Jakarta : Lentera, 1996), hal. 25.

a. Akhlak kepada Allah swt.

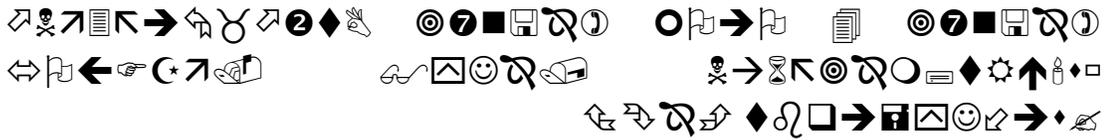
Akhlak kepada Allah diwujudkan dalam bentuk ketaatan untuk menjalankan perintahnya, dan takut untuk mengerjakan larangannya. Juga diwujudkan dalam bentuk senantiasa berdo'a kepada Allah swt, tawakkal, tawadhu, dan lain sebagainya.

b. Akhlak kepada kedua orang tua

Akhlak kepada Ibu dan Bapak adalah berbuat baik kepada keduanya (*birrul walidain*) dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada Ibu Bapak dibuktikan dalam bentuk perbuatan antara lain; menyayangi dan mencintai Ibu Bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata yang lemah lembut, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu berusaha lagi.

Dalam al-Qur'an Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Bahkan taat kepada kedua orang tua adalah manifestasi ketaatan kepada Allah swt. Allah swt. Berfirman dalam QS. Lukman (31): 14-15





Terjemahnya:

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.³⁵

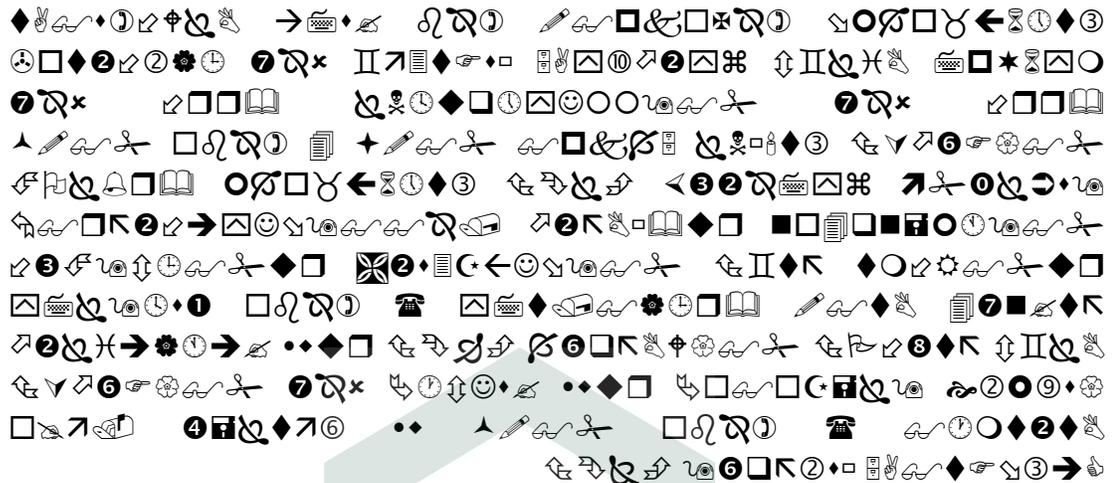
Berdasarkan ayat di atas, manusia diwajibkan untuk taat kepada orang tua selama kedua orang tua berjalan di atas tauhid sebagai landasan pokok ajaran Islam. Akan tetapi jika kedua orang tua mengajak pada kemusyrikan, maka tidak ada kewajiban untuk mematuhi, akan tetapi tetap berlaku baik kepada keduanya.

3. Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga diungkapkan dalam bentuk komunikasi yang interaktif dan harmonis. Komunikasi dalam keluarga diwujudkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata maupun dengan isyarat. Melalui komunikasi seperti ini diharapkan menjadi wahana pendidikan keluarga dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak secara dini.

³⁵ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 412.

Al-Qur'an memberikan pelajaran tentang pendidikan anak dalam keluarga, diantaranya dalam QS. Lukman (31): 16-18



Terjemahnya:

- 14 Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.
- 15 Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
- 16 Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.³⁶

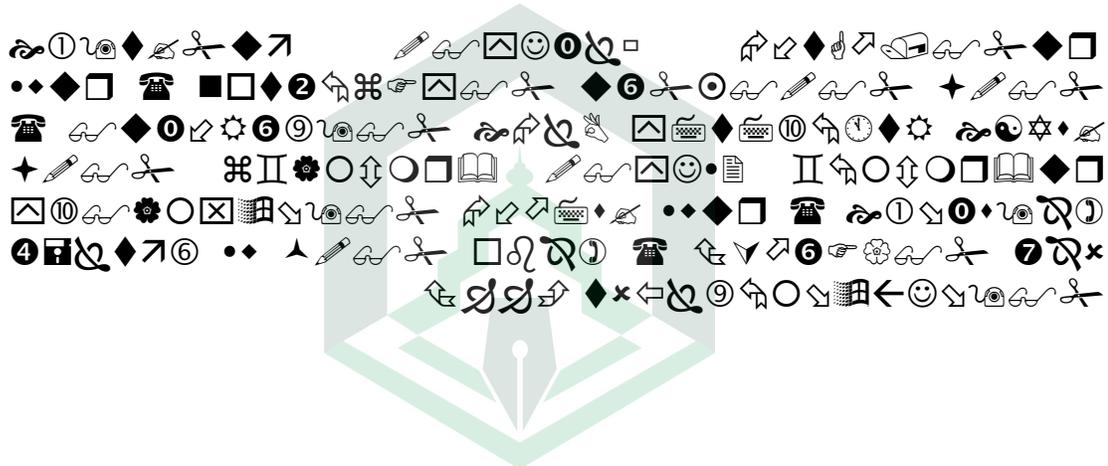
Dengan demikian, antara orang tua dan anak harus terdapat hubungan timbal balik yang seimbang. Anak wajib berbakti kepada kedua orang tua, akan tetapi kedua orang tua berkewajiban mendidik anak sehingga anak menyadari bahwa berbakti kepada orang tua adalah merupakan perintah Allah swt.

4. Akhlak kepada lingkungan hidup

³⁶ ,Ibid. h. 655.

Akhlak kepada lingkungan merupakan misi manusia sebagai khalifah Allah swt di muka bumi ini. Berakhlak kepada lingkungan berarti memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam dari kerusakan. Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam dan pada akhirnya akan merugikan manusia sendiri.³⁷

Allah swt. melarang manusia berbuat kerusakan di dunia. Firman Allah swt dalam QS. Al-Qashas (28): 77



Terjemahnya:

”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.³⁸

Pembinaan akhlak yang harus dilakukan sejak dini kepada anak agar ketika dewasa anak terbiasa untuk melakukannya. Tanggung jawab ini harus menjadi

³⁷ Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *op. cit.*, h. 206-211.

³⁸ Departemen Agama, *op.cit.*, h. 394.

perhatian yang serius dari pihak orang tua, sebelum sebahagian dari tugas ini dibantu oleh lembaga pendidikan secara proporsional. Tanggung jawab ini juga harus dilakukan oleh masyarakat agar tidak memberi ruang kepada semua bentuk perilaku yang dapat mengancam keluhuran budi dan akhlak anak didik.

Salah satu ancaman yang sangat berbahaya terhadap akhlak remaja adalah penetrasi budaya asing (westernisasi) yang semakin tidak terbendung. Oleh karena itu, setiap komponen tentunya sangat bertanggung jawab terhadap nilai-nilai negatif yang menyelip bersama datangnya kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu. Terlebih lagi jika budaya tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Disinilah diperlukan ketegasan sikap seorang muslim dalam mengantisipasi kebudayaan asing (barat) yang memiliki beberapa aspek negatif dan positif yang harus dipertimbangkan pengaplikasiannya.

Nabi Muhammad saw. sebagai panutan dan teladan umat Islam juga telah mencontohkan akhlak yang mulia baik kepada Allah swt, kepada sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap alam semesta. Dalam relitas budaya yang didominasi oleh desakan budaya Barat yang tidak sedikit mengandung nilai-nilai negatif yang tidak sesuai dengan karakter dan nafas agama Islam. Pergaulan bebas, individualisme, materialisme, dan lain-lain adalah beberapa komoditas budaya Barat yang perlu *diblok* oleh seluruh komponen umat Islam agar tidak menggerogoti jiwa generasi muda.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka guru Pendidikan Agama Islam harus mengemukakan akhlak yang diserukan dan

dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. antara lain, sabar, *amar ma'ruf nahi munkar*, adil, kasih sayang, amanah, ikhlas, jujur, pemaaf, dan toleransi. Hal tersebut dapat dibuat dalam simulasi atau instrument lain yang dapat mendidik anak didik untuk meneladani akhlak Rasulullah saw. yang tercermin dalam kitab suci al-Qur'an.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Segala sesuatu yang dijadikan aktivitas sudah tentu mempunyai tujuan yang dapat dijadikan motivator untuk berbuat dan merealisasikan apa yang akan diusahakan demi tercapainya sebuah tujuan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sehari-harinya.

Rasulullah saw. adalah orang yang paling sayang dan hormat kepada para sahabatnya, memberi tempat lapang kepada mereka jika kesempatan, memulai salam kepada orang yang dijumpai, dan jika berjabat tangan dengan seseorang tidak pernah melepaskan sebelum orang tersebut melepaskan tangannya.

Rasulullah saw. adalah orang yang paling rendah hati, jika berada bersama pada suatu kaum dalam mejelis selalu duduk bersama mereka dan tidak berdiri sebelum majelis selesai. Setiap yang duduk bersama Beliau diberi haknya masing-masing sehingga tidak seorangpun yang merasa bahwa orang lain lebih mulia daripada dirinya di hadapan Rasulullah SAW. Jika seseorang duduk didekatnya, beliau tidak berdiri sebelum orang tersebut berdiri kecuali jika ada urusan yang mendadak, maka Beliau meminta izin kepadanya.

E. Kerangka Pikir

Penelitian ini difokuskan pada studi tentang eksistensi pendidikan agama Islam terhadap perkembangan akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pembelajaran senantiasa mengacu pada tujuan pendidikan agama Islam secara umum, yang selanjutnya dijabarkan dalam tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Bertitik tolak pada tujuan belajar tersebut, maka guru dan siswa berinteraksi dalam proses belajar mengajar secara terstruktur, sistematis, dan terukur.

Setiap pembelajaran tentu mempunyai tujuan dan dapat menyentuh kepada afektif siswa dan begitupun dengan pendidikan Islam yang merupakan pendidikan yang sangat kompleks. Karena dengan pendidikan Islam guru sebagai pendidik dapat mengarahkan siswa kepada sikap yang lebih positif dan tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Dalam pendidikan Islam sudah jelas apa yang akan disampaikan karena dasar dari pendidikan Islam itu sendiri sangat konteks dengan kondisi dan tujuan manusia diciptakan dipermukaan bumi ini.

salah satu dasar hadirnya agama Islam dipermukaan bumi ini adalah menjadikan akhlak manusia menjadi lebih baik sesuai dengan konteks yang sedang berlaku. Pada penelitian ini pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengembangkan akhlak siswa SMPN 8 Palopo berkembang dengan baik dan hal ini tidak terlepas dari kompetensi guru dalam mengkaji pendidikan Islam secara komprehensif dan kemampuan guru dalam menyampaikan bahan ajarnya dengan komprehensif pula. Karena dengan melihat kedudukan agama Islam itu sendiri

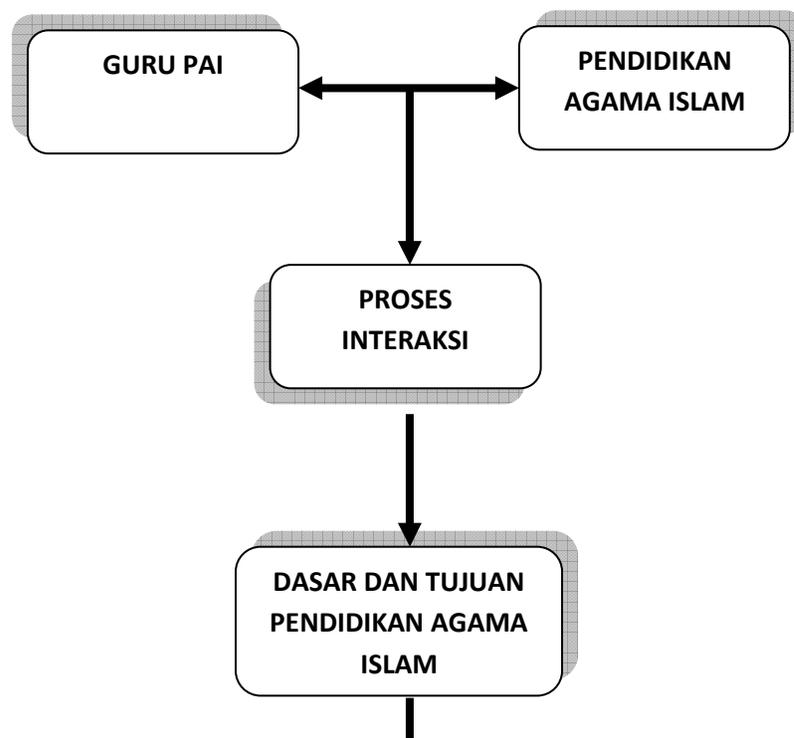
dihadapan manusia sangatlah penting dan didukung pula oleh dasar dan tujuan yang sudah baku yang kemudian ruang lingkup pendidikan Islam dapat menyentuh semua aspek kehidupan dan salah satunya adalah mengembangkan akhlak.

Akhlak merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia dalam menjalankan hidupnya di permukaan bumi ini. Dan untuk menjadikan akhlak dapat berkembang maksimal yaitu melalui pendidikan agama Islam.



Berikut gambaran bagan kerangka pikir

IAIN PALOPO BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, dan agar data serta informasi yang diinginkan diperoleh secara akurat, maka dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan metode penelitian sebagai berikut:

A. Desain Penelitian

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian *deskriptif kuantitatif*. Penelitian ini berusaha untuk memperoleh dan menganalisis data secara valid tentang studi tentang eksistensi pendidikan agama Islam terhadap perkembangan akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo.

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini diproses melalui empat tahapan, yaitu:

1. Tahap Perencanaan dan Identifikasi Masalah Penelitian

Pada tahapan ini penulis membuat desain penelitian, membuat jadwal, serta merumuskan masalah yang menarik untuk diteliti. Melakukan studi pustaka, terutama literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, dan selanjutnya menyusun rancangan penelitian termasuk insrtumen

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini berkunjung ke sekolah untuk melakukan interview dengan Kepala Sekolah dan guru serta komponen lain yang memahami masalah. Memeriksa

dokumen-dokumen SMP Negeri 8 Palopo yang ada hubungannya dengan penelitian ini, dan mengadakan observasi ke ruang kelas serta wawancara dengan kepala sekolah dan siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini.

3. Tahap Pengolahan Data

Sebelum penulis mengolah data-data yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan data yang perlu disempurnakan sebelum memasuki pembahasan.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahapan ini penulis mulai menyusun laporan penelitian dengan melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh di lapangan baik yang berupa angka-angka maupun hasil wawancara.

B. Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu: Eksistensi Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari salah persepsi antara penulis dan pembaca mengenai operasional variabel yang dikembangkan pada penelitian ini, maka akan dikemukakan definisi judul ini sebagai berikut

1. Eksistensi Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bidang studi pada pendidikan formal yang orientasinya membimbing sikap (apektif) siswa menjadi

lebih baik agar tujuan pendidikan yang menjadikan anak lebih arif dalam berpikir dan bertindak dapat terealisasi dengan maksimal. Pendidikan agama Islam juga merupakan salah satu metode dalam melakukan pendekatan kepada siswa yang dianggap memerlukan bimbingan dan arahan demi tercapainya proses pendidikan yang optimal.

2. Perkembangan Akhlak adalah suatu proses yang terjadi pada diri seseorang dalam menjalankan aktifitas kesehariannya. Sehingga dengan akhlak baik siswa, maka sikap atau tingkah laku siswa akan positif dan begitu pun sebaliknya ketika akhlak siswa buruk maka negatif pula yang mereka lakukan. Jadi perkembangan akhlak itu pada intinya perkembangan sikap atau tingkah laku yang dilakukan oleh peserta didik dimana pun mereka berada.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.¹ Berdasarkan pengertian tersebut, maka ditetapkan populasi penelitian yaitu guru PAI sebanyak 3 orang dan siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo tahun ajaran 2009/2010 yang berjumlah 197 orang

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 108.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.² Dalam pengambilan sampel penelitian digunakan teknik *purposive sample* yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu dengan menetapkan sampel guru PAI sebanyak 1 orang dan siswa kelas VII Tahun Ajaran 2009/2010 berjumlah 30 orang.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas kostruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas kostruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument mampu mengukur kesesuaian materi atau kostruk teoritik tertentu.³

² *Ibid.*, h. 110.

³ Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian* (STAIN Palopo 2007), h. 28.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

1. *Riset kepustakaan*, yaitu metode dimana penulis mengumpulkan dari berbagai macam buku atau sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, kemudian mengambil kesimpulan yang sifatnya teoritis.

2. *Penelitian lapangan*, yaitu; mengadakan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang berlokasi di SMP Negeri 8 Palopo untuk meneliti objek yang dijadikan sasaran penelitian dengan meneliti langsung kejadian-kejadian yang berkaitan langsung dengan skripsi ini, dengan cara:

a. Observasi, yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data tentang peranan Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan akhlak siswa dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan perkembangan Akhlak siswa serta upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan akhlak siswa.

b. Wawancara, yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait utamanya guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan pihak-pihak lain yang dinilai memahami masalah yang dibahas.

c. Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian dan mengambil data tentang sarana dan prasarana.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian deskriptif kuantitatif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Penyajian gambar/deskripsi tentang data yang ada
2. Analisis statistik deskriptif yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor atau (item) angket yang berjumlah sebanyak 20 item digunakan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentase.⁴

Frekuensi (F) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 % itulah hasil akhir.

⁴ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar, *ESQ : Emotional Spriritual Quotient*, Cet. VI; Jakarta : Arga, 2001.
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002
- ., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2002.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Cet. III; Jakarta, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional RI., *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3*, Cet. I: Jakarta, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, , *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka 2002.
- Draradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Jalal al-Din Abdul. al-Rahman bin Abi Bakri al-Syuyuti, al-Jami al-Sagir, (Beirut, dar al-Kalam)
- Muhaimin, et. Al., *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Rais, Amien, *Tauhid sosial*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1998.

Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Cet. XX; Bandung: al-Ma'arif, 2001.

Subaiti, Musa, *Akhlaq Keluarga Muhammad SAW*, Jakarta : lentera, 1996.

Sudijono, Anas., *Pengantar Statistik Pendidikan*, Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997.

Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian*, STAIN Palopo 2007.

Rachmat Syafe, *Alhadis (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung : Pustaka Setia, 1999.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.





IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Sekilas Tentang SMP Negeri 8 Palopo

1. Letak Geografis

SMP Negeri 8 tepatnya terletak di Kota Palopo Kecamatan Bara, Kelurahan Balandai, dan letak geografisnya sangat strategis karena berada di kompleks pendidikan. Hal ini dapat dilihat adanya beberapa sekolah, seperti MAN Palopo, SMA Negeri 4 Palopo, SMK 2 Palopo, STIKES Kurnia Jaya, dan STAIN Palopo, yang tentunya mempunyai pengaruh tersendiri bagi pengembangan potensi siswa.

Luas lokasi SMP Negeri 8 Palopo kurang lebih 2 ha. Adapun batas-batas lokasi SMP Negeri 8 adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat diapit dan berbatasan langsung dengan jalan Dr. Ratulangi
- b. Sebelah utara berbatasan langsung dengan jalan Agatis
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan lokasi pemukiman warga masyarakat Balandai.

Selain hal tersebut di atas, SMP Negeri 8 Palopo. Mempunyai penataan halaman pohon hias yang tumbuh subur sehingga setiap mata yang memandang merasa sejuk, Hal inilah yang membuat siswa-siswa SMP Negeri 8 merasa nyaman dan betah di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengelolaan lingkungan

pendidikan yang kondusif akan mempengaruhi para pelaku pendidikan merasa betah dan bergairah melaksanakan proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo

SMP Negeri 8 Palopo dipimpin oleh Abdul Muis, S.Pd semenjak Desember 2004. Dalam menjalankan amanah kepemimpinannya sebagai Kepala sekolah, Ia sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam membina dan mengembangkan sekolah dalam menerapkan konsep dan gagasannya. Dalam membina dan memimpin bawahannya Beliau lebih menanamkan nilai, bahwa tugas sebagai seorang pegawai dan guru adalah amanah yang diberikan Tuhan kepadanya yang suatu saat baik dan buruknya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Sebagai seorang pimpinan, Beliau mengeluarkan kebijakan atau peraturan selalu melibatkan bawahan dan pihak-pihak yang seharusnya terlibat agar mereka merasa dihargai dan ketika mereka menjalankan peraturan yang dirumuskan itu berarti mereka menjalankan peraturan yang telah mereka buat dan, jika mereka melanggar berarti mereka melanggar aturan yang telah mereka buat sendiri. Selanjutnya, Beliau dalam menugaskan atau mengamanahkan suatu tugas misalnya dalam kepanitiaan Beliau selalu melihat keprofesionalan dan keahlian seseorang bukan karena kekeluargaan atau kedekatan emosional. Pada saat peneliti bertanya bagaimana cara Bapak menangani pegawai atau guru yang malas, pendekatan apa yang Bapak gunakan?. Bapak Abdul Muis Menjawab, “Saya menggunakan pendekatan cinta dan persuasif maksudnya, saya menegur dan membina dengan melihat dia sebagai manusia yang memiliki perasaan

dan akal: jadi, tidak perlu saya maki-maki atau bentak-bentak, intinya saya harus menanamkan etika dengan etika pula, bukan menanamkan etika tanpa etika”.¹

3. Keadaan Guru SMP Negeri 8 Palopo

Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu, baik dari segi kualitasnya ataupun dari segi kuantitasnya. Berikut ini penulis paparkan potensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya:

Tabel 4. 1
Keadaan Guru SMP Negeri 8 Palopo Tahun 2010

No	Nama	Bidang Studi yang Diajarkan	Status
1	Abdul Muis, S.Pd.	Kepala Sekolah	PNS
2	Dra. Burhana	Sejarah	PNS
3	Dra. Nurhidayah	Kertakes	PNS
4	Ismail Sumang	Ket. Logam	PNS
+5	Drs. Jusman	PPKn	PNS
6	Dra. Rahayu D.	PAI	PNS
7	Martha Palambingan, S.Pd.	Bahasa Indonesia	PNS
8	Drs. Ahmad	Ekonomi	PNS
9	Muh. Adi Nur, S.Pd, M.Pd.	Matematika	PNS
10	Drs. Basri, M.Pd.	Geografi	PNS
11	Nadirah, S.Ag.	PAI	PNS
12	Abd. Gani, S.Pd.	Geografi	PNS

¹ Abdul Muis, Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo , *Wawancara*, Tanggal 18-Nopember - 2010

13	Pasorong, BA.	Teknik Logam	PNS
14	Sem Paongan	Ket. Bangunan	PNS
15	Drs. Eduard, MM.	Matematika	PNS
16	Drs. I Made Swena	Fisika	PNS
17	Drs. Andriana Rahman	Bahasa Indonesia	PNS
18	Yerni Sakius, S.Pd.	Bahasa Indonesia	PNS
19	Krismawati P, S.Pd.	Bahasa Indonesia	PNS
20	Pasombaran, S.Pd.	Bahasa Indonesia	PNS
21	Ni Wayan Narsini	PPKn	PNS
22	Supri	Biologi	PNS
23	Welem Pasiakan	Bahasa Inggris	PNS
24	Lukman, S.Pd.	Bahasa Inggris	PNS
25	Baharuddin	Tenik Bangunan	PNS
26	Dra. Marlina	Matematika	PNS
27	Ubat, S.Pd.	Penjaskes	PNS
28	Hartati Srikandi Is, S.Pd.	Kertakes	PNS
29	Supriadi, S.Pd.	Bahasa Indonesia	PNS
30	Mariati	Perpustakaan	PNS
31	Rosnaeni Genda, S.Pd.	Matematika	PNS
32	Mariam Pasuang, S.Pd, M.Pd.	Bahasa Indonesia	PNS
33	Hasma Yunus, S.Pd.	Matematika	PNS
34	Burhan, S.Pd.	Matematika	PNS
35	Usman, S.Pd.	Penjaskes	PNS
36	Haerati, SE.	Ekonomi	PNS
37	Drs. Haeruddin	PPKn	PNS
38	Patimah, S.Ag.	PAI	PNS
39	Septiani, S.Th.	Agama Kristen	PNS

40	Ummu Kulsum, S.Pd.	Bahasa Indonesia	Honor
41	Syamsul Bahri, S.Pd.I.	Biologi	Honor
42	Nasrah, S.Pd.I.	Bahasa Inggris	Honor
43	Hariyanto, S.Pd.I.	Penjaskes	Honor
44	Irma Handayani, S.Th	Theologi	Honor
45	Nurmayanti J, S.Pd	Bhs Inggris	Honor
46	Makmur, S.Pd.I.	Bhs Inggris	Honor
47	Akbar Syah Salihi, ST	IPA	Honor
48	Misbahuddin, S.Pd.	Bhs Inggris	Honor

Sumber Data: SMP Negeri 8 Palopo Tahun 2010

Berdasarkan data keadaan guru di atas, maka jumlah guru SMP Negeri 8 Palopo sudah cukup memadai tinggal bagaimana masing-masing mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru profesional secara maksimal.

Guru merupakan pengganti atau wakil orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa terjalin harmonis, seperti layaknya terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru selalu memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa pun yang diberikan guru tanpa sikap kritis.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 8 Palopo

Mengingat betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam hal peningkatan mutu sekolah, maka saya sebagai kepala sekolah senantiasa berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, baik itu melalui permohonan bantuan kepada

pemerintah ataupun melalui swadaya sekolah.² Tidak dapat dipungkiri bahwa, sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah prestise sekolah di mata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi di SMP Negeri 8 Palopo. Berikut ini penulis paparkan keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 8 Palopo:

Tabel 4. 2

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 8 Palopo

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Gedung	37	Baik
2	Ruang belajar	19	Baik
3	Laboratorium IPA	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
6	Ruang Guru	1	Baik
7	Komputer	3	Baik
8	Mesin ketik	1	Baik
9	Televisi	2	Baik
10	Lab.Biologi	1	Baik
11	Lab.Fisika	1	Baik
12	Lab.Bahasa	1	Baik
13	Ruang Tata Usaha	1	Baik
14	Ruang UKS	1	Baik
15	Lapangan Volly	1	Baik

² Abdul Muis, Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo, *Wawancara*, di Palopo pada tanggal 18- Nopember- 2010

16	Lapangan Takraw	1	Baik
17	Lapangan Basket	1	Baik
18	WC	7	Baik

Sumber Data: AMP Negeri 8 Palopo Tahun 2010

5. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 8 Palopo

a. Visi

Visi SMP Negeri 8 Palopo adalah Unggul dalam prestasi yang bernafaskan Islam. Indikatornya adalah sebagai berikut:

- a.1. Unggul dalam pengembangan kurikulum
- a.2. Unggul dalam pengembangan tenaga kependidikan
- a.3. Unggul dalam proses pembelajaran
- a.4. Unggul dalam perolehan Ujian Nasional
- a.5. Unggul dalam sarana dan prasarana pendidikan
- a.6. Unggul dalam kelulusan
- a.7. Unggul dalam kelembagaan
- a.8. Unggul dalam manajemen
- a.9. Unggul dalam penggalangan pembiayaan pendidikan
- a.10. Unggul dalam prestasi akademik
- a.11. Unggul dalam kehidupan kerohanian
- a.12. Unggul dalam kedisiplinan³

b. Misi

Misi SMP Negeri 8 adalah sebagai berikut:

- b.1. Melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran insentif
- b.2. Melaksanakan pengembangan rencana program pengajaran
- b.3. Melaksanakan pengembangan sistem penilaian
- b.4. Melaksanakan pengembangan SKBM
- b.5. Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan local
- b.6. Melaksanakan peningkatan profesional guru
- b.7. Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL
- b.8. Melaksanakan bimbingan belajar yang insentif

³ SMP Negeri 8 Palopo, *Rencana Pengembangan Sekolah SMP Standar Nasional Tahun Ajaran 2010-2011*

- b.9. Melaksanakan peningkatan sarana pendidikan
- b.10. Melaksanakan prasarana pendidikan
- b.11. Melaksanakan kegiatan remedial
- b.12. Melaksanakan pengembangan kelembagaan
- b.13. Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah
- b.14. Melaksanakan peningkatan penggalangan peran serta masyarakat dalam pembiayaan pendidikan
- b.15. Melaksanakan pembiayaan olah raga
- b.16. Melaksanakan pembinaan kerohanian
- b.17. Melaksanakan penegakan peraturan-peraturan dalam lingkungan sekolah
- b.18. Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian
- b.19. Melaksanakan pengembangan kurikulum 2004⁴

c. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai sampai tahun 2009 (4 tahun) adalah:

- c.1. Sekolah memiliki pengembangan silabus untuk kelas 7-9 semua mata pelajaran pada tahun 2007
- c.2. Sekolah memiliki pengembangan pemetaan SK, KD, indikator, aspek untuk kelas 7-9 mata pelajaran pada tahun 2007
- c.3. Sekolah memiliki pengembangan RPP untuk kelas 7-9 semua mata pelajaran tahun 2007
- c.4. Sekolah memiliki pengembangan sistem penilaian untuk kelas 7-9 semua mata pelajaran tahun 2007
- c.5. Sekolah memiliki SKBM untuk kelas 7-9 semua mata pelajaran tahun 2007
- c.6. Sekolah memiliki pengembangan kurikulum muatan lokal pada tahun 2006
- c.7. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan dalam menjalankan tugasnya
- c.8. Meningkatkan proses pembelajaran dengan pendekatan CTL
- c.9. Meningkatkan nilai rata-rata UN dari 7-15 menjadi 7,15 menjadi 7,30
- c.10. Sekolah memiliki sarana pendidikan yang memadai
- c.11. Sekolah memiliki prasarana pendidikan yang memadai
- c.12. Meningkatkan kegiatan remedial secara intensif
- c.13. Meningkatkan pengelolaan administrasi sekolah
- c.14. Meningkatkan supremasi klinis
- c.15. Meningkatkan partisipasi masyarakat
- c.16. Meningkatkan penggalangan dana dari masyarakat

⁴ *Ibid*

- c.17. Meningkatkan team sepakn bola yang mampu meraih juara 1 tingkat propinsi
- c.18. Membentuk team bola volly yang mampu meraih juara III Tingkat propinsi
- c.19. Meningkatkan pembinaan kerohanian
- c.20. Meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa 65% menjadi 85%
- c.21. Meningkatkan kedisiplinan guru 80% menjadi 95%
- c.22. Meningkatkan pengembangan dan implementasi model-model penilaian.⁵

6. Program-Program Strategis

Dalam mewujudkan visi-misi SMP Negeri 8 Palopo, ada beberapa program-program strategis yang ditempuh di antaranya:

- a. Pengembangan kurikulum
- b. Pengembangan tenaga pendidikan Peningkatan proses pembelajaran
- c. Peningkatan proses pembelajaran
- d. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan
- e. Peningkatan pengembangan SKBM
- f. Peningkatan mutu kelembagaan dan manajemen sekolah
- g. Peningkatan penggalangan pembiayaan pendidikan Pengembangan model penilaian
- h. Peninkatan prestasi akademik
- i. Penigkatan prestasi non akademik
- j. Penngkatan kedisiplinan warga sekolah
- k. Peningkatan pelaksanaan PSB⁶

7. Strategi Pelaksanaan

Berdasarkan beberapa program-program strategis di atas, selanjutnya ada beberapa langkah-langkah teknis yang akan dilaksanakan yakni:

Program 1 : Pengembangan Kurikulum

- a. Menyiapkan format-format, pemetaan SK dan KD
- b. Menyiapkan format silabus
- c. Menyiapkan format PSP

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

- d. Menyiapkan format penilaian
- e. Mengoptimalkan warga sekolah dalam membuat perangkat pembelajaran

Program 2 : Pengembangan Tenaga Kependidikan

- a. Melaksanakan workshop
- b. Melaksanakan in house training
- c. Melaksanakan monitoring sekolah secara berkala
- d. Mengikutkan guru pada pelatihan-pelatihan
- e. Melengkapi referensi untuk guru
- f. Melaksanakan monitoring dan evaluasi kinerja guru dan tata usaha

Program 3 : Peningkatan Proses Pembelajaran

- a. Menyiapkan perangkat pembelajaran pendekatan CTL
- b. Melaksanakan bimbingan belajar intensif
- c. Melaksanakan kegiatan remedial

Program 4 : Peningkatan Sarana dan Prasarana

- a. Melengkapi sarana pendidikan yang belum memadai
- b. Melengkapi prasarana yang belum memadai
- c. Melakukan pendekatan sarana dan prasarana pendidikan
- d. Melakukan perbaikan-perbaikan sarana dan prasarana pendidikan yang mengalami kerusakan
- e. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Program 5 : Pengembangan SKBM

- a. Menyiapkan format analisis SKBM
- b. Melakukan analisis SKBM bersama-sama terhadap pendekatan KD dan STK untuk menentukan SKBM
- c. Melakukan evaluasi SKBM tiap tahun

Program 6 : Pendekatan Mutu Kelembagaan dan Manajemen Sekolah

- a. Membuat dan melengkapi struktur organisasi sekolah
- b. Membuat dan melengkapi papan potensi sekolah
- c. Melakukan pertemuan berkala dengan stake holder
- d. Melaksanakan supervisi klinis secara berkala
- e. Melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja sekolah

Program 7 : Peningkatan Penggalangan Pembiayaan Sekolah

- a. Melakukan pertemuan dengan orang tua siswa
- b. Melakukan komunikasi dan kerjasama dengan pengusaha
- c. Melakukan subsidi silang pembiayaan pendidikan

Program 8: Pengembangan Model Penilaian

- a. Pengadaan buku referensi penilaian
- b. Melakukan pelatihan pengembangan penilaian
- c. Menyiapkan format-format penilaian
- d. Mengimplementasikan model-model penilaian yang ada
- e. Melakukan pengolahan nilai berdasarkan standar penilaian

Program 9 : Peningkatan Prestasi Akademik

- a. Melakaukan bimbingan khusus terhadap mata pelajaran matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
- b. Melakuakan lomba internal sekolah

Program 10 : Peningkatan Prestasi Non Akademik

- a. Membentuk team sepak bola
- b. Membentuk team bola volly
- c. Melengkapi sarana sepak bola dan volly
- d. Melaksanakan pelatihan sepak bola secara intensif
- e. Melaksanakan latihan volly secara intensif

Program 11 : Peningkatan Kedisiplinan Warga Sekolah

- a. Membuat dan memasang aturan yang berlaku di sekolah
- b. Merealisasikan aturan yang berlaku di sekolah
- c. Membuat format penegakan aturan yang berlaku di sekolah
- d. Melaksanakan penegakan aturan yang berlaku di sekolah
- e. Memberi sanksi terhadap warga sekolah yang melakukan pelanggaran aturan

Program 12 : Peningkatan Pelaksanaan PSB

- a. Membuat administrasi PSB
- b. Membuat persyaratan pendaftaran PSB
- c. Membuat instrumen penyaringan PSB
- d. Melaksanakan penyaringan PSB
- e. Melaksanakan penentuan kelulusan berdasarkan ketentuan penyaringan PSB berdasarkan jumlah daya tampung

8. Output yang Diharapkan

Output yang diharapkan SMP Negeri 8 Palopo dari beberapa rumusan program strategis yang sekaligus disertai dengan langkah-langkah teknis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Terpenuhinya kurikulum sekolah sesuai dengan standar nasional
- b. Tercapainya tenaga pendidikan yang profesional dan memiliki kompetensi yang memadai
- c. Terlaksananya proses pembelajaran yang bernuansa CTL
- d. Terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan
- e. Peningkatan SKBM dari tahun ke tahun
- f. Meningkatnya mutu kelembagaan dan manajemen sekolah
- g. Meningkatnya penggalangan pembiayaan pendidikan dari tahun ke tahun
- h. Meningkatnya model-model penilaian yang dipergunakan

- i. Meningkatnya prestasi akademik
- j. Meningkatnya prestasi non akademik
- k. Meningkatnya kedisiplinan warga sekolah
- l. Meningkatnya pelaksanaan PSB ⁷

Berdasarkan sekilas tentang SMP Negeri 8 Palopo di atas, penulis dapat menilai bahwa perangkat keras dan perangkat lunak dari sekolah tersebut sudah cukup memadai dalam rangka menjalankan aktivitas sekolah. Karena layak atau tidaknya sekolah itu beroperasi, sangat ditentukan bagaimana konsep bangunan sistem yang telah dirumuskan dan dipersiapkan. Seperti Visi, Misi, dan tujuan serta perangkat dalam mencapai hal tersebut telah dipersiapkan.

B. Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Kelas

VII SMP Negeri 8 Palopo

Proses pembelajaran merupakan sentral pencapaian proses pendidikan yang berimplikasi kepada peserta didik, sehingga dalam pencapaian pembentukan akhlak siswa sangatlah dibutuhkan keprofesionalan seorang guru dalam menyajikan metodenya agar materi yang berkaitan dengan Agama Islam disenangi oleh siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan mempunyai kesadaran untuk mengubah dan membimbing kepribadiannya. Menurut Ibu Siti Hadijah, S.Pd.I. salah satu guru SMP Negeri 8 Kota Palopo dalam rangka perkembangan akhlak siswa dengan cara pengajaran dan pendekatan persuasif, maka disusunlah rencana atau program yang dapat berfungsi sebagai pengendali mutu siswa yang dijabarkan dalam bentuk, program pembelajaran, program pengolahan skill, program mingguan dan harian, dan

⁷ *Ibid*

program pengembangan diri.⁸ Program yang telah dibuat kemudian dilaksanakan oleh guru bersama siswa dalam sebuah interaksi pembelajaran.

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dengan berbagai metode baik itu secara pendekatan ataukah dengan menggunakan media yang ada pada sekolah. Harun Nasution menyebutkan, bahwa pendidikan agama, dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Di sinilah harus dimulai pembinaan akhlak yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada di luar.

Pembinaan akhlak anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan moral⁹. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa pembinaan akhlak merupakan mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Akhlak terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai agama banyak masuk ke dalam kehidupan seseorang, tingkah laku orang tersebut

⁸ Abdul Muis, S.Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo wawancara pada tanggal 18 Nopember 2010

⁹ Sitti Hadijah, SPd.I. Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo wawancara pada tanggal 18 Nopember 2010.

akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai dasar keagamaan bagi anak semakin diperlukan.

Segala kegiatan atau program yang dijadikan untuk perkembangan akhlak siswa harus mendapatkan kerja keras dari setiap guru dan pihak sekolah, sehingga dengan peran guru dapat membantu pencapaian tujuan yang maksimal dan siswa pun mampu mengembangkan dirinya dengan sikap yang dibungkus keteladanan dan dimotivasi oleh mental baja yang tidak kaku menghadapi berbagai macam permasalahan yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, ketika siswa menyadari bahwa kegiatan yang ada di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak dan mentalnya, guru juga memiliki target dalam menjalankan peranannya agar anak didiknya mampu mencapai target tujuan pembelajaran yang diterapkan, maka kualitas pembelajaran dapat dicapai. Kegiatan juga akan membuka komunikasi antara siswa dengan guru dan temannya sebagai komponen yang ikut mendukung dalam pembentukan mental siswa. Dalam menjalani kegiatan, maka setiap guru yang ada di sekolah diharapkan terlibat dalam membantu perkembangan akhlak siswa demi tercapainya sebuah tujuan pembelajaran yang maksimal.

Untuk mengetahui secara jelas peran pendidikan agama Islam dalam mengembangkan akhlak siswa, maka peneliti akan menguraikan hasil penyebaran angket yang telah diberikan kepada siswa yang menjadi informan pada penelitian ini.

Untuk mengukur perkembangan akhlak siswa, disebarkan kuisiner kepada siswa kelas tujuh sebanyak 20 pernyataan. Penentuan skor dimodifikasi dalam bentuk skala liker, yaitu: sangat setuju dengan nilai skor 5, setuju dengan nilai skor 4, ragu-ragu dengan nilai skor 3, tidak setuju dengan nilai skor 2 dan sangat tidak setuju 1 tujuan demikian, skor maksimal dari 20 pertanyaan adalah 100.

Tabel VI

Minat siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopoterdhadap mata pelajaran PAI

Skor	Jumlah Responden	Persentase			
		Tidak berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	Sangat berkembang
20-40	-	-	-	-	-
41-60	1		3%		
61-80	8			27%	
81-100	21				70%

Grafik 1



Berdasarkan grafik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat siswa kelas VII terhadap mata pelajaran PAI sebanyak 1 orang atau 3 % kurang berkembang, 8 orang atau 27 % berkembang, dan 21 orang atau 70 % sangat berkembang. Dengan persentase yang ada pada grafik dapat menggambarkan bahwa guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik dapat dijalankan dengan sebaik mungkin sehingga minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat maksimal.

C. Kendala-kendala yang Dihadapi Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Palopo

Dalam membentuk perilaku beragama siswa, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung sehingga guru akan mudah menerapkan ilmunya kepada siswa dan sebaliknya siswa akan senang dan mudah menerima ilmu yang diajarkan. Peningkatan kualitas siswa memang sangat bergantung kepada sejauh mana pihak sekolah menyediakan fasilitas di sekolah dan yang terpenting adalah peranan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam mengelola kelas, sehingga tidak terkesan kaku, akan tetapi dituntut bagaimana seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik, tenang dan efektif.

Sehubungan dengan faktor pendukung pembentukan perilaku beragama siswa SMP Negeri 8 Palopo, ada beberapa faktor yang cukup menghambat guru dalam upaya pembentukan perilaku beragama siswa, yaitu:

1. Pengaruh Lingkungan Siswa

dalam proses pembentukan perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan, . lingkungan memang bukan satu-satunya aspek yang menunjang keberhasilan dalam perkembangan akhlak, tetapi pengaruh pada aspek tersebut akan menyebabkan terhambatnya proses pembinaan terhadap perkembangan akhlak siswa sehingga akan menghambat melahirkan perilaku yang positif.

Misalnya untuk membentuk perilaku beragama siswa, maka harus ditunjang dengan pengaruh lingkungan siswa, ketika lingkungan siswa baik maka dalam proses pembentukan perilaku dapat memudahkan guru untuk melakukan pembinaan.

Apabila lingkungan siswa berpengaruh positif, maka dengan sendirinya akan memancing motivasi siswa untuk berakhlak baik. Pada akhirnya situasi ini akan membentuk perilaku beragama siswa.¹⁰ Proses belajar mengajar tidak selamanya hanya dengan berceramah mengarahkan siswa ataupun penanganan siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi lebih dari itu menciptakan dan memudahkan bagi siswa agar dapat mengembangkan perilaku dan potensinya akan jauh lebih berhasil meningkatkan motivasi belajar dan pembinaan akhlak siswa.

2. Bimbingan Orang Tua di Rumah Masih Minim

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang membawa sifat pembawaan (*heredity*) yang berpengaruh terhadap proses pembinaan dan metode pendekatan yang

¹⁰ Abdul Muis, S.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo “wawancara” pada tanggal 18 Nopember 2010.

digunakan. Bakat dan mental yang diwariskan oleh kedua orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan oleh guru di sekolah. Semua aspek yang dimiliki oleh siswa membutuhkan bimbingan dan arahan agar berkembang secara wajar. Raga dan jiwanya membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai iramanya masing-masing. Dari bimbingan ini diharapkan agar siswa menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Kemandirian siswa bukan hanya pada aspek untuk menentukan hasil belajarnya, melainkan kesadaran terhadap nilai dan norma-norma Islam yang timbul dari dalam jiwanya.

Sekolah mempunyai tugas mengembangkan potensi intelektual siswa dan mengusahakan perkembangan akhlak siswa sebagaimana mestinya. Tugas sekolah tersebut akan berhasil bila ditunjang dengan tenaga pendidik yang memadai dan profesional, serta prasarana yang mencukupi. Selain itu, juga dibutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif untuk menjaga nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah tidak mengalami distorsi. IAIN PALOPO

Usaha yang dilakukan oleh sekolah tersebut, juga harus ditunjang dengan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Anak didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membantu anak untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depannya menjadi sangat penting. Dan permasalahan minimnya perhatian orang tua di sekolah itu hanya mencakup sebagian kecil peserta didik sehingga yang lebih

mendominasi adalah siswa yang mempunyai atau yang mendapatkan perhatian yang kontinyu dari guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Bagaimanapun juga tugas membimbing dan membantu anak didik dalam meraih masa depannya, antara sekolah dan rumah harus mengambil tugas tersebut secara proporsional. Sekolah yang membimbing anak didik melalui kegiatan-kegiatan formal harus diteruskan oleh orang tua dalam kegiatan bimbingan di rumah secara informal. Dengan komunikasi dan saling pengertian inilah kalau ada anak didik yang terhambat perkembangan belajarnya, maka antara sekolah dan rumah tidak saling menyalahkan justru akan saling membantu untuk melakukan upaya antisipatif.

Dengan melihat realitas masyarakat pada umumnya orang tua yang profesinya sebagai pegawai atau pekerja lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tentu harus bekerja keras agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi, sehingga hal inilah yang menjadi faktor utama bagi orang tua kadang-kadang kurang memperhatikan perkembangan anaknya baik dari segi prestasinya maupun dari segi psikologisnya.¹¹

Berdasarkan uraian tentang kondisi perilaku beragama siswa serta usaha guru dalam membentuk perilaku positif siswa, maka sesuatu hal yang wajib bagi guru untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik, karena bimbingan yang dimulai sejak usia dini akan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan anak karena materi contoh yang diberikan akan tersimpan dimemori panjang siswa

¹¹ Abdul Muis, S.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo "wawancara" pada tanggal 18 Nopember 2010.

karena memori untuk usia anak SMP masih tergolong kosong dan ketika langsung diisi dengan hal yang positif maka perilaku siswa pun akan terbawa menjadi positif.

D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Palopo

Proses pembelajaran merupakan sentral pencapaian proses pendidikan yang berimplikasi kepada peserta didik, sehingga dalam pencapaian pembentukan akhlak siswa sangatlah dibutuhkan keprofesionalan seorang guru dalam mengolah dan menyajikan metodenya agar materi yang berkaitan dengan Agama Islam disenangi oleh siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan mempunyai kesadaran untuk mengubah dan membimbing akhlak

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dengan berbagai metode baik itu secara pendekatan atautkah dengan menggunakan media yang ada pada sekolah. Harun Nasution menyebutkan bahwa pendidikan agama, dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada di luar.

Pembentukan kepribadian muslim anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak¹². Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa perkembangan akhlak merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. akhlak terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan akhlak seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan akhlak pada masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai dasar keagamaan bagi anak semakin diperlukan.

Menurut Sitti Hadijah, S.Pd. I. Bagi umat Islam, dan khususnya pendidikan Islam, kompetensi iman dan taqwa serta memiliki akhlak mulia tersebut sudah lama disadari kepentingannya, dan sudah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam kompetensi imtak dan iptek serta akhlak mulia diperlukan oleh manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Bagaimana peran khalifah tersebut dapat dilaksanakan,di perlukan tiga hal (1) landasan yang kuat berupa imtak dan akhlak mulia, dan (2) alat untuk melaksanakan

¹² Stti Hadijah,S.Pd.I. Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo “wawancara” Pada Tanggal 18 Nopember 2010

perannya sebagai khalifah adalah iptek.¹³ Dengan demikian tidak mengenal dikotomi antara imtak dan iptek, namun justru sebaliknya perlu keterpaduan antara keduanya.

Berkaitan dengan pengembangan imtak dan akhlak mulia maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan atau akhlak merupakan salah satu bahan kajian dalam semua kurikulum pada semua jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Dalam kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum 2004 pada pendidikan dasar dan menengah, Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik bersama dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan yang lainnya.

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Islam yang spesifikasi kepada pembinaan akhlak sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama atau bagaimana bersikap yang positif melainkan juga mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa agar kepribadiannya dapat menjadi lebih positif.¹⁴ Dengan demikian materi pendidikan

¹³ Sitti Hadijah, S.Pd.I. Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo “wawancara” di Palopo pada tanggal 31 Mei 2010

¹⁴ Sitti Hadijah, S.Pd.I. Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo “wawancara” pada tanggal 18 Nopember 2010.

agama atau akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama melainkan juga membentuk perilaku siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia di mana pun mereka berada, dan dalam posisi apa pun mereka bekerja. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak sehingga menjadi pribadi muslim yang selalu mengutamakan kebersamaan dan silaturahmi yang kuat.

Adapun berbagai usaha yang dilakukan guru dalam membentuk perkembangan akhlak siswa SMP Negeri 8 Palopo.

1. Maksimalisasi peran media pembelajaran

Dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang sangat urgen sehingga guru harus menggunakannya seoptimal mungkin. Berkaitan dengan hal itu yang dilakukan guru adalah:

Menyuruh siswa untuk menonton VCD tentang kejadian manusia, rahasia Ilahi, Takdir Ilahi, tentang Alam Akhirat, azab Ilahi, dan sebagainya.

Membimbing siswa untuk membiasakan diri melaksanakan shaum pada hari Senin dan Kamis, membayar zakat ke BAZ, mengikuti salat berjamaah di masjid, mengikuti ibadah qurban, menyantuni fakir miskin langkah kedua yang dilakukan

oleh guru adalah memerintahkan siswa untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul.

2. Memanfaatkan Lingkungan Siswa untuk Memperoleh Pengalaman Belajar

Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas. Seperti mengikuti sholat berjamaah, mengikuti salat jum`at, seperti yang diprogramkan pada setiap bulan ramadhan siswa ditugaskan dengan memberikan bagan yang berisi tentang kegiatan ibadah setiap harinya serta mencatat proses pada setiap shalat tarawih. Hal inilah yang dapat mengarahkan kepribadian siswa lebih didominasi dengan perbuatan-perbuatan yang positif.

3. Memberikan Aktivitas Kelompok

Di dalam kelas guru PAI melakukan proses pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang heterogen. Aktivitas pembelajaran kelompok dapat memperluas perspektif dan dapat membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Agar silaturahmi dan kerjasama semakin baik dan terjaga.

4. Membuat Aktivitas Belajar Mandiri

Melalui aktivitas ini peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi sendiri dengan sedikit bantuan atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana

mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

5. Menyusun Refleksi

Dalam melakukan refleksi, misalnya ketika pelajaran berakhir siswa merenungkan kembali pengalaman yang baru mereka peroleh dari pelajaran tentang salat berjama'ah.¹⁵

Di samping itu, menurut Sitti hadijah, S.Pd.I. salah satu guru PAI SMP Negeri 8 Palopo dalam rangka mempengaruhi dan membimbing akhlak siswa dengan cara pengajaran dan pendekatan persuasif, maka disusunlah rencana atau program yang dapat berfungsi sebagai pengendali mutu siswa yang dijabarkan dalam bentuk, program pembelajaran, program pengolahan skill, program mingguan dan harian, dan program pengembangan diri.¹⁶ Program yang telah dibuat kemudian dilaksanakan oleh guru bersama siswa dalam sebuah interaksi pembelajaran.

a. Program Pembelajaran IAIN PALOPO

Program pembelajaran adalah acuan yang dibuat oleh setiap guru. Program pembelajaran senantiasa mengacu pada kompetensi yang telah ditetapkan dalam

¹⁵ Abdul Muis, S.Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo “wawancara” pada tanggal 18 Nopember 2010.

¹⁶ Sitti Hadijah, S.Pd.I. Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo “wawancara” pada tanggal 18 Nopember 2010.

kurikulum. Apabila kompetensi yang diacu dalam kurikulum tidak tercapai maka dievaluasi penerapannya dan secepatnya dilakukan revisi dalam program tersebut.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut, maka setiap guru diharapkan mempunyai metode yang berfariatif demi ketertarikan siswa terhadap pengembangan atau pembelajaran yang diterapkan pada saat waktu pembelajaran di ruang sekolah ataupun disaat siswa berada diluar ruangan.

Setiap tahun baru ataupun awal semester pihak sekolah melakukan revisi sesuai dengan data yang diperoleh dari keseharian dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan segala potensi yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapa pun yang ada di sekelilingnya, yaitu program pengajaran di luar sekolah yang dapat dijadikan referensi oleh siswa maka pihak sekolahpun mengadakan pembelajaran .Misalnya pesantren kilat pada bulan Suci Ramadan, maulid Nabi saw, Isra' dan Mi'raj, halal bil halal dan acara keagamaan lainnya.

Pelaksanaan program pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru yang ada di sekolah tersebut terkhususnya guru PAI sudah memiliki acuan atau gambaran tujuan yang akan dicapai, sehingga dengan gambaran tersebut setiap guru dapat dengan mudah merancang segala bahan ajar dan program demi peningkatan mutu pengajaran.

¹⁷. *Ibid*

b. Program Pengolahan Skill

Program pengolahan skill dibuat untuk memediasi setiap potensi dan bakat siswa, sehingga dengan program tersebut pihak sekolah mampu menspesifikasikan segala program rencana yang akan dilakukan, dengan harapan siswa tidak hanya mampu mengembangkan kognitif dan afektifnya namun mampu juga mengembangkan kemampuan psikomotoriknya sehingga tidak kaku ketika diperhadapkan dengan beberapa agenda ketika mereka melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁸

c. Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, di samping modul perlu juga dikembangkan program mingguan dan harian. Melalui program ini, dapat diketahui tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang. Bagi setiap peserta didik. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap siswa. Bagi peserta didik yang cepat dapat diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai.¹⁹

Program mingguan dan harian ini dibuat dengan tujuan agar setiap siswa sejak dini mampu menyibukkan dirinya dengan kegiatan yang positif sehingga waktu yang dia miliki tidak terbuang dengan percuma, dan setiap siswa tidak mudah terpengaruh dengan problematika yang terjadi di sekelilingnya.

¹⁸ Abdul Muis, S.Pd.I. Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo “wawancara” pada tanggal 18 Nopember 2010.

¹⁹ Sitti hadijah, S.Pd.I. Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo “wawancara” pada Tanggal 18 Nopember 2010

d. Program Pengembangan Diri (*Life Skill*)

Program pengembangan diri ini diberlakukan hanyalah untuk mengolah potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, yaitu program ini juga merupakan kesinambungan dari program mingguan dan harian untuk mengisi waktu siswa sehingga dalam setiap harinya ia mengisinya dengan hal yang positif, sehingga tidak terjebak pada pergaulan dan tidak terbawa kepada perkelahian antara pelajar yang marak terjadi diberbagai daerah. Dari data inilah kemudian bagi siswa diberlakukan program tersebut demi kestabilan kejiwaan dan realitas yang terjadi, maka diadakanlah program pengembangan diri (*life skill*) agar siswa dengan usia dini sudah mengenal berbagai macam skill untuk pengasahan potensinya.²⁰

Di samping pengolahan potensi dan pemanfaatan waktu untuk siswa juga interaksi antara yang satu dan yang lainnya menjadi lebih harmonis sehingga kecerdasan sosialnya terbuka dan siap menerima siapa saja yang akan berinteraksi dengannya. Dengan demikian, siswa pun tidak akan kaku dengan kondisi apa pun karena dengan program yang diterapkan mampu mengolah mental setiap siswa sehingga tidak kaku ketika diperhadapkan dengan kondisi yang baru bagi dirinya.

Melalui program di atas diharapkan mampu menjadi kendali perilaku siswa dalam berinteraksi di lingkungan manapun ia berada. Dalam kegiatan apa pun ada namanya standar proses yang harus dilalui dalam melakukan pekerjaan. Jika suatu pekerjaan mengikuti standar proses yang dilakukan, maka hasilnya akan baik.

²⁰ Sitti Hadijah,S.Pd.I. Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo “*wawancara*” pada tanggal 18 Nopember 2010.

Demikian juga dengan program yang telah disusun jika diikuti dengan baik maka perkembangan akhlak siswa dapat diarahkan.

Disamping itu, guru juga mengefektifkan pemberian tugas kepada siswa. Hal ini dilakukan selain untuk memberikan pembobotan kepada siswa juga untuk mengantisipasi waktu luang anak di rumah yang sering dimanfaatkan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Secara psikologis mengingat jiwa anak masih lebih didominasi dengan mengikutkan dirinya dengan orang yang lebih dewasa dan menjalankan kesehariannya dengan pekerjaan atau aktivitas yang sering mereka lakukan. Maka, langkah memberikan program kepada mereka merupakan langkah yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian muslimnya. Karena, pekerjaan yang paling sering mereka lakukan yang akan mereka selalu ingat dan jalani, sehingga ini menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua di rumah dalam membina akhlak siswa.²¹

Segala kegiatan atau program yang dijadikan perkembangan akhlak siswa harus mendapatkan kerja keras dari setiap guru dan pihak sekolah, sehingga dengan peran serta guru dapat membantu pencapaian tujuan yang maksimal dan siswapun mampu mengembangkan dirinya dengan kepribadian yang dibungkus keteladanan dan dimotivasi oleh mental baja yang tidak kaku menghadapi berbagai macam permasalahan yang ada disekitarnya.

²¹ Sitti Hadijah, S.Pd.I. Guru PAI SMP Negeri 8 Palopo "wawancara" pada tanggal 18 Nopember 2010

Dengan demikian, ketika siswa menyadari bahwa kegiatan yang ada disekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak dan mentalnya, guru juga memiliki target dalam menjalankan peranannya agar anak didiknya mampu mencapai target tujuan pembelajaran yang diterapkan, maka kualitas pembelajaran bisa dicapai. Kegiatan juga akan membuka komunikasi antara siswa dengan guru dan temannya sebagai komponen yang ikut mendukung dalam pembentukan mental siswa. Dalam menjalani kegiatan maka setiap guru yang ada disekolah diharapkan terlibat dalam membantu perkembangan akhlak siswa demi tercapainya sebuah tujuan pembelajaran yang maksimal.



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan skripsi ini, sebagai berikut:

1. Peran pendidikan Islam terhadap perkembangan akhlak siswa di SMPN 8 Palopo sangat signifikan, karena dengan pendidikan Islam guru lebih mudah mengarahkan sikap siswa yaitu dengan cara memberikan pendidikan dan penanaman iman kedalam jiwa siswa, sehingga dengan penanaman iman akhlak siswa dapat diarahkan kepada sikap yang lebih positif. Di samping itu, pula adapun hasil angket mengenai perkembangan akhlak siswa yaitu dari 30 siswa siswa yang termasuk pada persentase sangat berkembang adalah 21 orang (70%).

2. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 8 Palopo adalah fasilitas yang masih minim, Bimbingan Orang Tua di Rumah Masih Minim. sehingga dengan minimnya fasilitas dan bimbingan orang tua dirumah sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa.

3. Upaya yang dilakukan guru dalam membina akhlak siswa sudah cukup baik karena guru dan pihak sekolah melakukan pembinaan melalui pendekatan dan program-program yang orientasinya kepada pembinaan akhlak siswa. Adapun bentuk usaha guru SMP Negeri 8 Palopo sebagai berikut: 1. Pelajaran berbasis masalah, 2. Memanfaatkan Lingkungan Siswa untuk Memperoleh Pengalaman Belajar, 3.

Memberikan Aktivitas Kelompok, 4. Membuat aktivitas belajar mandiri, dan 5. Menyusun refleksi. Disamping itu pula guru bekerjasama dengan pihak sekolah untuk membuat program diantaranya. Program pembelajaran, Program Pengolahan Skill, Program harian dan mingguan, program life skill, dan kesemuanya mengarah kepada pembinaan akhlak siswa.

B. Saran-Saran

1. Kepala sekolah selaku pimpinan di lembaga pendidikan formal harus berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik kepada semua komponen yang berada dibawah naungan sekolah tersebut, agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Guru sebagai pendidik harus berupaya semaksimal mungkin untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu mengarahkan sikap dan moral siswa menjadi lebih baik. Karena keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya diukur dari kognitif saja namun harus diukur pula dari segi afektif dan psikomotoriknya.